

Diktat Kuliah

Mata Kuliah	: Komunikasi Lingkungan
Pertemuan	: ke-3
Kelas	: Selasa malam (online)
Oleh	: Pir Owners, PhD
Materi	: Lingkungan dan Keberlanjutan
Peringatan	: UNTUK KALANGAN SENDIRI / INTERNAL FIKOM UPI YAI.

Pendahuluan

Dunia saat ini terus mengupayakan berbagai proses komunikasi untuk lingkungan. Ini bisa terlihat dari berbagai pesan yang cukup masif, yang terefleksikan dari berbagai media. Terlebih, dengan kemunculan media sosial yang memiliki dampak terpaan dan *awareness* cukup tinggi, menempatkan proses pengkomunikasian soal lingkungan itu semakin kentara dan memiliki arti penting tersendiri.

Salah satu contohnya adalah berita-berita tentang aksi lingkungan dan/atau penyelamatan lingkungan yang dilakukan berbagai komunitas di seluruh dunia. Ada komunitas WWF dengan pelestarian lingkungan dan binatang yang menjadi fokus perhatiannya. Hingga ke komunitas Green Peace yang sangat peduli pada penyelamatan lingkungan dari pencemaran. Di Indonesia juga ada komunitas Walhi yang peduli dengan lingkungan dan melakukan berbagai aksi kepedulian lingkungan dengan berbagai pola komunikasi tertentu, termasuk kampanye air bersih.

Ada juga individu-individu yang terus berupaya melakukan proses komunikasi dengan berbagai bentuk aksi untuk lingkungan. Mereka tidak hanya memberikan informasi kepada khalayak banyak akan arti penting menjaga lingkungan secara umum, tetapi juga ada yang memfokuskan penyadaran akan bahaya perubahan iklim atau *climate change*.

Salah satu tokoh individu muda yang cukup menyedot perhatian media dalam konteks usaha pemberian informasi dan aksi penyadaran akan lingkungan adalah Greta Thunberg. Perempuan muda asal Swedia ini, mendapatkan perhatian dunia melalui media pertama kali atas aksinya di tahun 2018. Saat itu, ia masih berusia 15 tahun dan melakukan aksi demonstrasi di depan Gedung parlemen Swedia dengan membawa poster yang isinya menyadarkan arti penting perubahan iklim (*climate change*). Ini juga sekaligus menjadi ajakan untuk sadar akan menjaga lingkungan secara umum. Dampaknya, media memberikan perhatian khusus terhadap dirinya, dengan berbagai aksinya hingga sekarang. Bahkan, Greta sempat mendapatkan nominasi peraih penghargaan *Nobel Peace Prize* pada 2019.

Berbeda dengan Greta, Aeshnina Azzahra Aqilani menjadi contoh individu yang melakukan aksi-aksi peduli lingkungan di Indonesia. Tidak tanggung-tanggung, aksinya mendapatkan perhatian dunia hingga ke tingkat PBB. Saat itu (2021), Nina menjadi pembicara di forum dunia peduli lingkungan yang bertajuk Plastic Health Summit 2021, di Amsterdam, Belanda. Dan sejak saat itu, Nina mendapatkan perhatian besar dari media Indonesia akan kepeduliannya untuk pelestarian lingkungan, secara khusus melalui aksinya mendaur ulang sampah plastik yang merupakan sumber masalah besar bagi pelestarian lingkungan.

Fenomena tersebut ternyata tidak bisa dilepaskan dari faktor media. Cukup jelas, dalam setiap upaya proses komunikasi tentang lingkungan selalu memiliki erat kaitan dengan media. Dan untuk konteks ini, kita akan memberikan perhatian tersendiri dengan menempatkan media sebagai sebuah bahasan khusus dalam bab selanjutnya.

Sementara itu, pesan akan akan lingkungan dan hal-hal yang terkait dengan itu akan menjadi pusat perhatian tulisan ini. Kita akan melihat bagaimana sebenarnya arti penting lingkungan bagi dunia ini secara umum, dan kehidupan personal kita secara khusus. Kita juga akan melihat berbagai konsep tentang lingkungan yang menjadi pesan dalam setiap proses komunikasi untuk lingkungan, termasuk di dalamnya perubahan iklim (*climate change*) dan berbagai aksi yang terkait dengan itu; pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*; konsep konservasi dan pelestarian lingkungan; konsep pengelolaan sampah; konsep gas buang atau emisi (*carbon emission & greenhouse*); termasuk *green economy* dan *green jobs*.

Sustainability (Keberlanjutan)

Mari kita sepakati terminologi untuk bahasan kita ini dengan keberlanjutan, sebagai kata ganti *sustainability*. Sejatinnya, keberlanjutan adalah sebuah konsep atau ide besar dari sebuah sistem kehidupan manusia sehari-hari (Thompson & Norris, 2021). Dan sebagai sebuah ide besar, maka itu akan memiliki kaitan erat dengan sub-sub sistem (yang lebih kecil) lagi. Sebagai contoh ide besar adalah bernafas sehari-hari. Ternyata, sebagai sebuah sistem, proses bernafas itu tidak bisa dilepaskan dari produksi udara dari alam raya ini, termasuk ketersediaan oksigen dari produksi pohon-pohonan. Sehingga secara singkat, dalam konteks adanya gangguan terhadap sub sistem produksi udara yang melibatkan pohon bisa berimplikasi kepada keberlanjutan sistem pernafasan manusia secara umum.

Akan terdapat beragam ide besar lain terkait dengan sistem keberlanjutan hidup manusia. Itu belum termasuk wilayah bisnis, ekonomi dan teknologi yang bisa berimplikasi pada keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Terdapat sejumlah pendapat yang mengaitkan makanan dan bagaimana pola makan kita dengan konsep keberlanjutan. Juga di sisi lain ada yang berpendapat bahwa tempat kita tinggal tidak bisa dilepaskan dari konsep keberlanjutan: bagaimana bangunan tempat tinggal kita didesain, dibentuk, dan sebagainya.

Dengan demikian, konsep keberlanjutan sejatinnya menjadi payung besar dalam kehidupan ini. Segala unsur kehidupan menjadi sistem besar yang mendukung keberlanjutan hidup manusia. Dia kemudian menjadi juga sistem berpikir. Memiliki beragam unsur pendukung atau yang biasa disebut dengan sub sistem lengkap dengan beragam instrument dan indikatornya. Termasuk di dalamnya lingkungan, yang menjadi sebuah sistem tersendiri yang terkait langsung dengan konsep keberlanjutan hidup manusia. Dan kini, kita akan melihat sejauhmana keterkaitan konsep keberlanjutan itu dengan lingkungan, yang juga adalah sebuah system tersendiri dengan sub sistem dan beragam perangkat pendukungnya.

Keberlanjutan dan lingkungan

Karena konsep keberlanjutan adalah sebuah cara berpikir atau sistem berpikir, maka konsep itu terkoneksi secara langsung dengan berbagai unsur dan sub sistem dalam kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya adalah segala aktivitas dan bentuk aksi dan juga proses kerja sumber-sumber alam yang ada di semesta ini. Keberlanjutan dan sumber-sumber alam menjadi sebuah

ekosistem tersendiri yang saling mengisi satu sama lain dalam upaya membentuk sebuah perjalanan kehidupan yang harmonis.

Ada dampak dan implikasi dari setiap gangguan atau bahkan aktivitas lain yang terjadi dalam koridor ekosistem proses kerja sumber-sumber alam dan keberlanjutan hidup manusia. Sumber-sumber alam yang sederhana seperti udara, air, dan api misalnya, sangat berpotensi terdampak secara langsung ataupun tidak langsung dari beragam aktivitas ekosistem kehidupan manusia terkait dengan itu. Dan itu membutuhkan perhatian khusus dalam upaya menjaga keberlanjutan kehidupan di masa depan.

Dalam konteks inilah kemudian menjadi jelas bahwa ada kaitan langsung antara keberlanjutan dan sumber-sumber alam dan lingkungan itu sendiri. Dengan kata lain, bahasan tentang keberlanjutan dan lingkungan tidak bisa disederhanakan ke dalam sebuah pemaknaan sempit berupa lingkungan yang hanya berkisar pepohonan; atau berkisar di antara kebersihan laut; atau juga berkisar di antara udan dan beragam polusi di antaranya. Lebih jauh lagi, sebagai sebuah konsep sistem besar, konsep lingkungan dan keberlanjutan juga harus di tempatkan dalam koridor kacamata bagaimana posisi sumber-sumber alam semesta raya ini bekerja. Termasuk di dalamnya ada sistem politik atau sistem pemerintahan; ada juga sistem keuangan atau ekonomi, termasuk sistem pembangunan; juga sistem edukasi atau pendidikan; hingga ke sistem sosial budaya dan juga agama.

Meski demikian, perhatian terbesar dalam meneropong keberlanjutan dalam kaitannya dengan berbagai sistem itu ada pada sistem pembangunan. Sistem pembangunan di sini disebut dengan terminologi *development*. Inilah yang berikut akan kita bahas dalam upaya melihat lebih jauh peran sistem pembangunan dalam kaitannya dengan sebuah sistem besar keberlanjutan manusia.

Sustainable development (Pembangunan yang berkesinambungan)

Konsep pembangunan berkelanjutan sejatinya dimulai pada tahun 1987. Adalah Gro Harlem Brundtland yang menjadi pelopor atau inisiator konsep sustainable development tersebut. Brundtland adalah mantan presiden Norwegia yang juga merupakan ketua dari *World Commission on Environment and Development*. Di tahun 1987 itulah Lembaga yang dipimpin oleh Brundtland menghasilkan sebuah risalah yang dikenal dengan *Our Common Future*. Atau biasa dikenal dengan sebutan Brundtland report.

Brundtland report ini memberikan perhatian pada dampak dan tantangan yang akan dihadapi dunia dan mahluk seisinya dikaitkan dengan pembangunan ekonomi yang terus menerus terjadi, atau bahkan semakin akan meningkat lagi di masa depan. Laporan ini memberikan perhatian lebih kepada pihak-pihak, utamanya negara-negara yang tidak seberuntung negara yang menikmati pembangunan tersebut. Atau negara-negara yang belum terdampak industrialisasi. Dalam konteks ini, Brundtland melihat adanya ketimpangan kualitas sumber daya dan lingkungan yang menjadikan gap tersendiri di berbagai belahan dunia.

Pemanfaatan sumber-sumber daya alam kemudian muncul kepermukaan. Pemanfaatan berbagai sumberdaya alam yang berasal dari fosil menjadi salah satu fokus perhatian dari inisiasi laporan tadi. Adanya dampak signifikan yang dihasilkan oleh pemanfaatan itu

menjadikan laporan ini sebuah pijakan baru untuk menjaga kesinambungan dan keberlanjutan kehidupan manusia di tengah masif dan maraknya pembangunan tersebut.

Laporan Brundtland juga menggarisbawahi akan adanya tantangan-tantangan penting yang akan dihadapi berbagai komunitas dunia ke depan terkait dengan ekosistem kehidupan yang terdampak akibat pembangunan itu. Memberikan dukungan dan perhatian bagi keberlanjutan sumber-sumber alam yang dapat diperbaharui menjadi salah satu tantangan terbesar yang dikemukakan laporan Brundtland tersebut. Menurutnya, beragam pembangunan yang terjadi secara massif di seluruh dunia harus memberikan perhatian khusus bagi keberlanjutan kebutuhan sumber-sumber alam bagi manusia seperti pangan dan air bersih.

Dalam konteks itulah kemudian, laporan Brundtland menempatkan arti penting *sustainable development* dalam proses kehidupan manusia. Menurutnya:

“sustainable development “meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs.” (Thompson & Norris, 2021).

Konsep sustainable development ini kemudian berkembang menjadi isu global yang dipandang sangat penting dan bermanfaat bagi menjaga keberlanjutan hidup manusia. Dalam kaitan itu, lembaga dunia PBB kemudian menetapkan konsep sustainable development menjadi bagian dari agenda besar dunia, yang diberi nama The 2030 Agenda for Sustainable Development pada tahun 2015. Dalam agenda itu, tercetuslah konsep sustainable development goals atau biasa disingkat dengan SDGs. Ada 17 poin SDGs yang kemudian menjadi pusat perhatian bersama dalam upaya mewujudkan sustainable development. Ke 17 poin itu adalah: (1) No poverty; (2) Zero hunger; (3) Good health and well-being; (4) Quality education; (5) Gender quality; (6) Clean water and sanitation; (7) affordable and clean energy; (8) decent work and economic growth; (9) Industry, innovation and infrastructure; (10) Reduced inequalities; (11) Sustainable cities and communities; (12) Responsible consumption and production; (13) Climate action; (14) Life below water; (15) Life on land; (16) Peace, justice and strong institution; (17) Partnerships of the goals.

=====++=====

Tugas:

1. **Buat** kelompok berdua (berpasangan).
2. Pilih salah satu dari 17 SDGs itu
3. Kemudian, jadikan poin yang dipilih itu menjadi paper dengan format:
4. Pendahuluan, Isi, dan Kesimpulan.
5. Pendahuluan berisi apa itu konsep sustainable development dan kaitannya dengan 17 poin SDGs
6. Dalam isi, bahas apa dan bagaimana poin tersebut yang Anda ketahui
7. Lalu, simpulkan dalam bab kesimpulan
8. Maksimal jumlah paper adalah 10 halaman
9. Dan presentasikan!